

MOTIVASI PENERJEMAHAN BUKU BERBAHASA ARAB

Abdul Munip

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Sunan Kalijaga
abdulmunip73@yahoo.co.id

DOI: 10.14421/almahara.2015.011-05		
Naskah diterima: 10-09-2015	direvisi: 15-10-2015	disetujui: 15-11-2015

Abstract

The translation of Arabic books in Indonesia can't be separated from some motives. At least, there are five motives of the translation, i.e. religious, educational, economical, ideological, and prevocational motives. Religious motive can be seen in translator's statements that his/her works is aimed to get blessing from Allah. Educational motive can be seen in the fact that these works are aimed to give Islamic knowledges to muslim community. Economical advantages are the most powerfull motivations that publishers try to get by publishing Arabic translations books. In other hand, ideological motive is one of factors that the translators or publishers want to propagate their Islamic ideological among Indonesian muslim community by mean of their translation works. Prevocational motive can be seen in translator intention to stimulate critical Islamic discourse in Indonesia by mean of translating Arabic books written by some Middle East critical writers.

Key words: *Buku terjemahan, motivasi penerjemahan.*

1. Pendahuluan

Sekarang ini, buku terjemahan dari bahasa Arab sangat banyak jumlahnya dan dapat diperoleh dengan mudah di sejumlah toko buku kelas eksekutif, bandara, pameran buku, emperan toko, pedagang asongan di stasiun kereta api dan terminal bis, di seputar masjid kampus dan lain-lain. Buku-buku terjemahan itu juga telah menjadi bagian dari koleksi yang dimiliki oleh hampir semua perpustakaan masjid di

Indonesia. Lebih dari itu, jika dilakukan survey, sangat mungkin di setiap rumah tangga muslim di Indonesia ditemukan satu atau lebih buku terjemahan dari bahasa Arab. Begitulah maraknya buku terjemahan dari bahasa Arab di Indonesia.

Mengapa buku-buku berbahasa Arab tertentu diterjemahkan di Indonesia? Motivasi apa yang mendorong suatu buku berbahasa Arab diterjemahkan di Indonesia? Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemilihan buku tersebut? Itulah beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, proses pemilihan buku berbahasa Arab yang diterjemahkan di Indonesia ternyata melibatkan banyak motif dan pihak-pihak yang menentukan diterjemahkan tidaknya suatu buku.

Motivasi di sini adalah hal-hal yang mendorong seseorang atau pihak-pihak terkait untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab terpilih karya ulama Timur Tengah di Indonesia. Beberapa motivasi tersebut pada dasarnya tidak bisa berdiri sendiri, karena bisa saja seseorang menerjemahkan buku berbahasa Arab tidak hanya dilatarbelakangi oleh satu motif tertentu, tetapi didorong oleh banyak motif. Namun, demi diperoleh penjelasan yang sistematis mengenai berbagai motivasai tersebut, maka perlu kiranya dipaparkan secara parsial, satu per satu.

Data yang dipakai untuk memberikan gambaran mengenai motivasi penerjemahan buku berbahasa Arab diperoleh antara lain: pertama, melalui penelusuran informasi yang biasanya terdapat dalam kata pengantar dari buku terjemahan, baik yang diberikan oleh penerjemah maupun penerbit buku terjemahan tersebut. Kedua, melalui wawancara dengan sumber-sumber data atau pihak-pihak yang mengetahui secara persis latar belakang diterjemahkan dan diterbitkannya suatu buku tertentu. Sumber-sumber data yang dimaksud bisa berupa penerjemah itu sendiri, pengelola penerbitan, editor, dan lain-lain. Ketiga, melalui informasi-informasi tertulis lainnya yang relevan dan terkait. Keempat, melalui pengamatan penulis terhadap fenomena data yang ada.

Dari penelusuran tersebut tampak bahwa motivasi yang mendorong diterjemahkannya suatu buku berbahasa Arab, setidaknya bisa dikategorikan ke dalam 5 (lima) motivasi, yakni motivasi religius, motivasi edukatif, motivasi ekonomis, motivasi ideologis, dan motivasi stimulatif-provokatif.

2. Motivasi Religius

Motivasi religius atau keagamaan merupakan motivasi yang sering diungkapkan oleh penerjemah dalam kata pengantarnya. Indikatornya adalah ditemukannya ungkapan yang berisi harapan penerjemah agar apa yang dilakukannya dicatat sebagai amal saleh, agar dia memperoleh balasan pahala dari Allah swt atas jerih payahnya, dan semoga buku tersebut dapat memberikan manfaat. Biasanya, mereka yang memiliki motivasi seperti ini adalah para penerjemah buku-buku berbahasa Arab yang sering digunakan di kalangan pesantren. Mereka pada umumnya adalah alumni pesantren yang merasa bahwa dengan menerjemahkan buku berbahasa Arab tertentu dia akan memperoleh pahala dari Allah swt. Berikut ini beberapa kutipan yang mengindikasikan bahwa penerjemah didorong oleh motivasi religius dalam melakukan kegiatan penerjemahannya.

Dalam menerjemahkan karya Syeikh 'Umar bin Syeikh Futūh ad-Dimasyqī asy-Syāfi'ī, *Manzūmah al-Baiqūnī fī 'ilmi Mushthalah al-Hadīs* (Kudus: Menara Kudus, 2 Syawwal 1379/28 Maret 1960), penerjemah (KH. Bisry Musthafa) mengatakan:

"Amma ba'du. Sak sampunipun Sullam al-Munawwaraq, Nazam al-Waraqāt fī Ushūl al-Fiqh, Farā'id al-Bāhiyyah fī al-Qawā'id al-Fiqhiyyah kawula terjemah kanti prasaja, lan alhamdulillah saged kaginaaken dening kawula piyambak lan para mitra ingkang ambetahaken, wonten ing bathos lajeng kepengin ugi nyuguhaken tarjamah Manzūmah al-Baiqūnī ta'lif-ipun al-'Allāmah asy-Syeikh 'Umar Ibn Syeikh Muhammad bin Futūh ad-Dimasyqī asy-Syāfi'ī fī 'Ilmi al-Mushthalah al-Hadīs. Kepenginan kawula menika pinten-pinten wulan tansah tetep dados kepenginan, jalaran kesempatanipun sampun katelasaken dening karepotan werna-werna, khususipun taksih salebetipun nggarap Al-Ibrīz fī Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz ingkang wekdal menika dereng khatam. Gandheng kapenginan wahu saya dangu

saya boten kenging dipun undur-undur, mila sak rupinipun terjamah Manzūmah al-Baiqūni menika kapeksa kawula selakaken. Sangking pangajeng-ajeng kawula, mugi-mugi terjamah Manzūmah al-Baiqūni ingkang kawula segahaken menika saged manfaat dunya wa ukhra, lan dadosa a'mal jariyah ingkang saged kawula unduh uwohipun benjang. Amin."

Dalam buku terjemahan karya Abū Syujā', yang berjudul *Tarjamah al-Gāyah wa at-Taqrīb*, (Pekalongan: Hasan bin Idrus al-Attas, 1981), penerjemah, KH. Asrari Ahmad Wanasari Tempuran, mengatakan:

"Amma ba'du. Kula ningali pentingipun ilmu fiqh sami ugi kangge tiyang hadir lan tiyang awam, khushūshan ingkang ngangge maẓhabipun Imam Syāfi'ī. Pramila kula ugi badhe ndherek cawe-cawe urun narjamah kitab Gāyah al-Ikhtishār punika, ingkang mugi-mugi sinahosa namung alit kaparengana manfaat ingkang agung, hingga dados wasilah wilujeng kita dunyan wa ukhrā. Jalaran sinahosa sampun wonten terjemahan Fath al-Qarīb al-Mujīb lan ugi ingkang mawi bahasa Indonesia, nanging kula yakin menawi kitab matan al-Gāyah wal-Ikhtishār punika paringana lampah kenging kangge nuntun para muhtadiin khususipun lan kangge para ingkang kersa umumipun. Allāhumma āmin.

Di tempat lain, KH. Misbah bin Zainul Musthafa Bangilan Tuban mengatakan dalam kata pengantar terhadap buku terjemahannya atas karya al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Pekalongan, Raja Murah, 1981):

"... Kanthi ngandalaken dhateng kanugrahanipun Allah Taala, kula nyerat maknaipun kitab Ihḡyā' punika, pikantuk berkahipun Kanjeng Nabi Muhammad saw. Mugi-mugi Allah Taala kersa nata lampahipun panyeratan maknaipun kitab Ihḡyā' punika saha seja lan tujuanipun, bersih medal sangkin Allah, lumampah atas taqdiripun Allah nuju dateng ridlanipun Allah Taala..."

Dalam *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, September 1995), terjemahan karya Imam al-Gazālī, *Raudhat ath-Thālibīn wa 'Umdah as-Sālikīn*, penerjemah Mohammad Luqman Hakiem, memaparkan secara singkat peranan al-Gazālī dan pokok-pokok paradigmanya dalam bidang tasawuf yang bersandar pada kompromi

antara teologi dan syariat. "...al-Ghazali berdiri di garda depan dari barisan ulama sufi ataupun cendekiawan muslim, karena keberhasilannya mengompromikan bidang teologi dan syariat dalam epistemologi Islam. Kompromi ini kelak kemudian hari melahirkan sintesa baru dalam struktur ilmu-ilmu Islam, dan bahkan berdiri sendiri sebagai suatu disiplin, yang disebut sufisme".

Penerjemah juga memberikan ringkasan singkat mengenai isi buku yang diterjemahkannya, sebagai berikut: "Dalam buku Raudhah ini, al-Ghazali memetakan sufisme dalam tingkah laku hamba Allah swt, bagaimana sang hamba mencintai Allah dan Rasul-Nya, mengetahui haknya sebagai hamba dan haknya terhadap sesamanya". Di akhir pengantarnya, penerjemah juga mengatakan: "Semoga Raudhah ini memberikan manfaat kepada kita umat Islam seluruhnya. Dan hanya kepada Allah-lah, kita memohon taufik dan hidayat. Amin."

Demikianlah beberapa kutipan langsung yang menjadi bukti adanya semangat dan motivasi keagamaan atau religius yang melatarbelakangi diterjemahkannya suatu buku berbahasa Arab.

3. Motivasi Edukatif

Penerjemahan buku-buku berbahasa Arab di Indonesia seringkali didasari oleh keinginan penerjemah atau penerbit agar buku terjemahan itu bisa dibaca oleh umat Islam yang belum atau tidak bisa berbahasa Arab. Buku-buku berbahasa Arab yang diterjemahkan juga dipilih dengan mempertimbangkan pentingnya buku tersebut bagi calon pembacanya. Di antara buku-buku tersebut adalah: (1) buku-buku yang digunakan dalam kurikulum lembaga pendidikan semacam pesantren, sekolah maupun perguruan tinggi; (2) buku-buku yang dipandang bisa memberikan tambahan pengetahuan bagi umat Islam Indonesia tentang berbagai aspek dasar ajaran Islam; dan (3) buku-buku yang berisi pengetahuan yang bermuatan edukatif.

Di beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN), terdapat Fakultas Tarbiyah yang di samping mencetak calon guru agama Islam, juga telah mengembangkan kajian-kajian di bidang pendidikan Islam. Kajian-kajian pendidikan Islam di IAIN juga dipengaruhi oleh kajian-kajian sejenis yang ada di Timur Tengah. Pemikiran-pemikiran pendidikan yang digagas oleh para ilmuwan Timur Tengah, baik klasik maupun

kontemporer diperkenalkan ke Indonesia oleh para dosen IAIN. Sebagian dosen tersebut bahkan sekaligus sebagai penerjemah dari buku-buku yang masih berbahasa Arab. Beberapa nama yang berasal dari IAIN yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab adalah Muchtar Yahya, Zakiah Daradjat, Bustami Abdul Ghani, H.M.Arifin, Syamsuddin Asyrafi, Yudian Wahyudi, dan beberapa nama lain yang belum sempat terlacak.

Muchtar Yahya telah menerjemahkan karya Ahmad Syalabī yang judul aslinya *Tārikh at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* dengan judul terjemahan *Sejarah Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, 1973). Zakiah Daradjat telah menerjemahkan beberapa karya ilmuwan Timur Tengah, seperti karya ‘Abd al-‘Azīz al-Qūsī yang berjudul *‘Ilm an-Nafs: Ushuluhi wa Tathbiqātuhi at-Tarbiyyah* dengan judul terjemahan *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Bulan Bintang, 1976), karya Mushthafā Fahmī yang berjudul *ash-Shihat an-Nafsiyyah fī Usrah wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* dengan judul terjemahan *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Bulan Bintang, 1977), karya ‘Athiya Mahmūd yang berjudul *at-Taujih at-Tarbawī wa al-Mihanī* dengan judul terjemahan *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan* (Bulan Bintang, 1978).

Bustami Abdul Ghani telah menerjemahkan beberapa buku berbahasa Arab antara lain karya Muhammad ‘Atiyah al-Abrāsī yang berjudul *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* dengan judul terjemahan *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, 1970), dan karya Yūsuf al-Qardhāwī yang berjudul *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Madrasah Hasan al-Bannā* dengan judul terjemahan *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana* (Bulan Bintang, 1980). H.M Arifin juga telah menerjemahkan karya Muhammad Fādhl al-Jamālī yang berjudul *Menerabas Krisis Pendidikan Islam* (Golden Trayon Press, 1988), dan karya ‘Alī al-Junbulatī yang berjudul *Dirāsah Muqāranah fī at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* dengan judul terjemahan *Perbandingan Pendidikan Islam* (Rineka Cipta, 1994).

Syamsuddin Asyrafi, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga juga telah menerjemahkan beberapa buku berbahasa Arab yang membahas tentang pendidikan seperti karya Fathiyah Hasan

Sulaimān yang berjudul *al-Maḏhab al-Tarbawī ‘inda al-Gazālī*¹ dengan judul terjemahan *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Al-Maarif, 1986), karya Nāzili Shalih Ahmad yang berjudul *at-Tarbiyyah wa al-Ijtima’* dengan judul terjemahan *Pendidikan dan Masyarakat* (Bina Usaha, 1986), dan karya Muhammad ‘Atiyah al-Abrāsyi yang berjudul *Rūh al-Islām* dengan judul terjemahan *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Titian Ilahi Press, 1996).

Yudian Wahyudi, dosen Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, juga dikenal sebagai penerjemah dan penulis produktif. Lebih dari 53 buku berbahasa Arab, Inggris dan Perancis yang dia terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sejumlah karya ulama Arab seperti Muhammad Quthb yang berjudul *at-Tathawwur wa as-Ṣabāt fī Hayat al-Basyariyyah*, karya Ibrāhīm Maḏkūr, Ibn Sīnā, ‘Abbās ‘Aqād, al-Gazālī, ‘Abd al-Bāqir Surūr, dan Hasan Hanafi telah dia terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku karya Hasan Hanafi yang berbahasa Arab yang telah dia terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *at-Turās wa at-Tajdīd* dengan judul terjemahan *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik* (Titian Ilahi Press & Pesantren Pascasarjana Bismillah Press, 2001).

Selain nama-nama di atas, sebenarnya masih banyak para penerjemah buku berbahasa Arab yang berasal dari lingkungan IAIN/STAIN/PTAIS yang cukup produktif dalam menghasilkan karya terjemahan kepada pembaca Indonesia. Peranan mereka tidak sedikit dalam memperkenalkan pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia yang sekaligus juga bisa dianggap sebagai bagian dari kerja edukatif mereka kepada umat Islam Indonesia.

Penerjemahan dan penerbitan buku-buku yang bermuatan edukatif biasanya kurang begitu mempertimbangkan *trend* yang sedang berkembang di masyarakat. Namun demikian, karena buku-buku ini

¹ Buku ini juga diterjemahkan oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz yang diterbitkan dengan judul *Konsep Pendidikan al-Ghazali* oleh P3M Jakarta pada tahun yang sama dengan edisi terjemahan yang diterbitkan oleh Al-Maarif, Bandung. Pada tahun 1993, Said Agil Husain al-Munawar dan Husein Hadari juga menerjemahkan buku ini dan diterbitkan oleh Toha Putra, Semarang. Beragamnya versi terjemahan dari buku karya Fathiyah ini, menunjukkan bahwa buku tersebut merupakan salah satu karya penting dan menjadi referensi dalam kajian pendidikan islam di Indonesia.

memang memiliki segmen pembacanya sendiri, maka sangat dimungkinkan akan laku di pasaran walaupun dengan rentang waktu yang agak lama. Komunitas pembaca buku terjemahan ini juga tidak terbatas pada pelajar, santri atau mahasiswa tetapi juga merambah kepada komunitas awam. Pada era tahun 1980-an, ketika aktifis mahasiswa Islam menggeser orientasinya, dari kegiatan politik ke kegiatan dakwah dengan bermunculannya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di berbagai perguruan tinggi umum, maka sejak saat itu buku-buku terjemahan dari bahasa Arab semakin mudah ditemukan di pasaran dengan berbagai temanya.

Banyaknya buku terjemahan dari bahasa Arab pada era itu juga tidak lepas dari peran penerbit buku Islam yang pada era tahun 1980-an semakin banyak, dan tidak sedikit para pengelola penerbitan itu adalah mantan aktifis Islam kampus. Sebut saja penerbit Mizan di Bandung, salah satu pendirinya adalah Haidar Baqir, yang sewaktu menjadi mahasiswa adalah aktifis Masjid Salman ITB. Begitu juga dengan penerbit Pustaka di Bandung, salah satu pendirinya adalah Ammar Haryono, teman dekat Imadudin Abdurrahim tokoh aktifis Islam kampus. Bahkan penerbit Pustaka, pada awalnya bernama Pustaka Salman, yang menunjukkan kedekatannya dengan aktifitas dakwah kampus ITB. Penerbit Pustaka Hidayah yang berdiri pada tahun 1987 di Bandung juga tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendirinya, Abdullah Hasan al-'Aidid dan Ahmad Hadi. Keduanya adalah mantan aktifis Islam kampus di Universitas Padjajaran Bandung.

Pada era tahun 1980-an, para aktifis Islam kampus merasa terbantu dengan hadirnya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Mereka bisa belajar tentang Islam melalui buku-buku tersebut, mengingat mereka merasa kesulitan untuk mempelajarinya secara langsung buku aslinya yang masih berbahasa Arab. Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang dilaksanakan oleh aktifis Masjid Salman ITB, merupakan bentuk pengkaderan bagi para aktifis Islam kampus sebagai salah satu alternatif dari kejenuhan model pengkaderan yang diselenggarakan oleh HMI, dan juga akibat dari ketidakpuasan beberapa tokoh muda Islam terhadap

perkembangan HMI yang dipandang sudah mengarah ke sekulerisme, terutama sejak di bawah Ketua Umum Nurcholish Madjid.²

Beberapa materi yang disampaikan dalam LMD adalah pemikiran-pemikiran para tokoh Al-Ikhwān al-Muslimūn, semisal Hasan al-Bannā, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Yūsuf Qardlāwī, Mushthafā Masyhūr, dan lain-lain³. Pemikiran mereka sampai ke tangan mereka berkat buku-buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Salah satu penerbit buku-buku tersebut adalah penerbit Media Dakwah, sebuah penerbitan di bawah Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didirikan oleh politisi senior Masyumi, HM. Natsir. Oleh karena itu, dalam pandangan penulis, terbitnya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang dimaksudkan sebagai konsumsi para aktifis dakwah kampus tidak bisa dilepaskan dari motif edukatif. Bahkan lebih dari itu, para aktifis Islam kampus yang tergabung dalam LDK sering menyebut kelompok mereka dengan sebutan kelompok *Tarbiyah* yang secara harfiah berarti pendidikan.⁴

Kemudian, jika ditilik dari sebaran tema buku-buku terjemahan, tampak banyak sekali buku terjemahan yang berisikan pengetahuan dasar keislaman, seperti tema tentang shalāt,⁵ puasa, zakat, haji, panduan akhlak praktis, dan lain-lain. Buku terjemahan dari bahasa Arab yang bertemakan akhlak menduduki ranking pertama dari segi kuantitasnya. Fenomena ini tentu bisa menjadi indikator tentang kepedulian pihak penerjemah atau penerbit terhadap kebutuhan edukatif para pembacanya.

² Y. Setyo Hadi dkk, *Masjid Kampus Untuk Ummat dan Bangsa* (Jakarta: Masjid ARH UI & LKB Nusantara, 2000), hlm. 112.

³ *Ibid.*, hlm. 16.

⁴ Wawancara dengan beberapa aktifis SALAM Universitas Indonesia pada tanggal 5 Agustus 2006. SALAM singkatan dari Nuansa Islami Mahasiswa, sebuah UKM Kerokhanian mahasiswa tingkat Universitas, yang juga disebut dengan Lembaga Dakwah Kampus UI. Mereka menyebut kelompoknya dengan sebutan kelompok *Tarbiyah* untuk membedakan dengan aktifis Islam kampus lainnya yang tergabung dengan organisasi ekstra kampus seperti HMI, PMII, dan IMM.

⁵ Lihat misalnya buku terjemahan karya Muhammad Nāsiruddīn al-Albānī yang berjudul, *Sifat Shalat Nabi*, penerjemah Muhammad Thalib (Yogyakarta: Media Hidayah, 2000). Buku ini pada tahun 2005, telah mengalami cetak ulang ke-13.

Buku-buku itulah yang bisa menjadi media pendidikan bagi komunitas pembaca muslim yang ingin belajar tentang agamanya. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa terbitnya buku-buku tersebut lebih didorong oleh motivasi edukatif dari penerjemahan atau penerbit buku tersebut, meskipun sangat mungkin motivasi ekonomis juga ikut melatarbelakanginya mengingat buku-buku tersebut sangat diminati dan laris di pasaran.

Di samping itu, ditemukan pula banyak buku terjemahan dari bahasa Arab yang secara khusus berbicara tentang pendidikan. Tercatat ada sekitar 69 judul sampel buku terjemahan dari bahasa Arab yang bertemakan pendidikan. Buku-buku seperti *Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, karya Muna Haddād Yakan (Gema Insani Press, 1990), *Kepada Para Pendidik Islam*, karya Abū Bakr Ahmad as-Sayyid (Gema Insani Press, 1992), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, karya 'Athiya al-Abrāsī (Bulan Bintang, 1993), *Pendidikan Anak Menurut Islam*, karya Al-Husainī 'Abd al-Majīd (Sinar Baru Algensindo, 1994), *Tarbiyah Rasulullah*, karya Khālid al-Amīr (Gema Insani Press, 1994), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, karya 'Abdurrahmān an-Nahlāwī (Gema Insani Press, 1995), *Mendidik Cara Nabi SAW*, karya Najīb Khālid al-'Ām (Pustaka Hidayah), dan lain-lain, jelas merupakan indikator tentang betapa pentingnya tema pendidikan Islam. Kenyataan ini sangat disadari oleh penerjemah atau penerbit, sehingga muncullah buku-buku terjemahan tersebut di pasaran.

Lebih dari itu, seringkali seorang penerjemah juga ingin memperkenalkan kepada umat Islam suatu pemikiran di bidang tertentu yang berasal dari para pemikir Islam Timur Tengah. Keinginan tersebut jelas menunjukkan adanya motivasi edukatif dalam diri penerjemah tersebut. Contoh kongkrit motivasi edukatif ini bisa disimak dalam kata pengantar Nurcholish Madjid dalam antologi terjemahannya yang berjudul *Khazanah Intelektual Islam*:

Maksud buku bunga rampai ini ialah **memperkenalkan secara permulaan kepada para pembaca Indonesia**, yang kebanyakan adalah orang-orang muslim itu, salah satu segi kekayaan Islam di bidang

pemikiran, khususnya yang berkenaan dengan filsafat dan teologi, tapi juga sedikit-banyak menyangkut hal-hal lain yang dirasa perlu.⁶

Ungkapan yang hampir sama dikemukakan oleh Yudian Wahyudi berkenaan dengan upayanya untuk "menghadirkan" pemikiran Hasan Hanafi mengenai *turās* dan *tajdīd* kepada pembaca Indonesia:

Muhammad Ulin Nuha Mahadi, Mahasiswa Al-Azhar asal Jepara merelakan buku asli Turas dan Tajdid miliknya saya bawa ke Montreal dengan imbalan seperlunya. Uluran tangan Ulin Nuha melalui Arif Hidayat ini sangatlah penting artinya dalam **upaya menghadirkan pemikiran Hasan Hanafi ke dalam khazanah Indonesia ketika dia sendiri berada di tempat lain.** Ulin Nuha membantu saya mempertegas prinsip bahwa "adamuhu kawujudih" -Hasan Hanafi di Mesir, tetapi "hadir" di Indonesia.⁷

Itulah beberapa gambaran tentang adanya motivasi edukatif dalam kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab di Indonesia.

4. Motivasi Ekonomis

Pada umumnya, penerbit adalah sebuah perusahaan. Perusahaan menyediakan sumber daya manusia, bahan baku dan, modal untuk memproduksi barang yang harus dijual untuk mendapatkan kembali uang yang dikeluarkan sebagai biaya produksi. Produk yang dikeluarkan oleh penerbit adalah buku.⁸ Di antara produk buku yang diterbitkan adalah buku terjemahan dari bahasa asing, termasuk dari bahasa Arab. Sebagai sebuah perusahaan industri, para penerbit juga menjadikan *profite-oriented* sebagai landasan dan spirit perusahaannya. Tanpa motivasi ekonomis, mustahil para penerbit bisa bertahan di tengah persaingan industri buku yang semakin ketat. Buku adalah produk industri, karena tahap produksinya melibatkan teknologi dan mesin. Buku adalah benda ekonomi dan merupakan barang dagangan. Ketika memproduksi buku

⁶ Nurcholis Madjid, *Hazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet., ke-3, hlm. v.

⁷ Lihat pengantar penerjemah dalam Hasan Hanafi, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press & Pesantren Pascasarjana Bismillah Press, 2001), hlm. xxiv.

⁸ Dadi Pakar, *Bagaimana & Mengapa Penerbitan Buku: Pengantar Ihwal Penerbitan* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2005), hlm. 17.

(termasuk buku terjemahan dari bahasa Arab), penerbit jelas sangat mempertimbangkan segi-segi komersial.

Para penerbit mencari untung lewat buku sebagai produknya. Oleh karena itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa pengelola penerbitan,⁹ diperoleh kesimpulan bahwa cara para penerbit memperoleh untung antara lain dilakukan dengan cara:

a. Memilih buku yang kemungkinan diminati oleh pembaca

Para penerbit, sebelum menerbitkan sebuah judul buku, biasanya melakukan studi tentang *trend* minat pembaca. Studi tentang kecenderungan minat baca konsumen buku biasanya dilakukan oleh staf editor bersama dengan bagian pemasaran. Diakui atau tidak, kecenderungan minat pembaca buku sering berubah-ubah seiring dengan perjalanan waktu. Pada dekade 1980-an, ketika revolusi Iran masih mencengangkan dunia, dampaknya juga terasa di Indonesia. Seperti diketahui, bahwa revolusi Iran tidak bisa dipisahkan dari gagasan-gagasan para intelektualnya yang bermazhab Syi'ah. Keberhasilan

⁹ Wawancara ini penulis lakukan secara intensif kepada para pelaku penerbitan (tidak mesti pemilik perusahaan) melalui kunjungan ke sejumlah penerbit dan terutama ketika berlangsung even pameran buku-buku Islam. Kunjungan ke penerbit, penulis lakukan ketika terlibat dalam penelitian tentang Monografi Penerbit Buku Islam bersama dengan Abdullah Fadjar dkk pada tahun 2004. Penulis juga melakukan kunjungan dalam rangka penulisan disertasi ini ke beberapa penerbit seperti Raja Murah di Pekalongan, Toha Putera dan al-Munawar di Semarang, Menara di Kudus, dan beberapa penerbit di Yogyakarta, seperti Mitra Pustaka, Pustaka Sufi dan lain-lain. Beberapa pameran buku Islam yang pernah disaksikan oleh penulis adalah (1) *Islamic Book Fair* ketiga, tanggal 24 -28 Maret 2004 di Hall A. Balai Sidang Jakarta Convention Center, Senayan Jakarta. Pameran buku ini diselenggarakan oleh Pokja Penerbit Buku Agama Islam IKAPI Cabang DKI Jakarta dan diikuti lebih dari 100 stand penerbit buku se-Indonesia, bahkan ada perwakilan penerbit dari Timur Tengah, Malaysia dan Brunei Darussalam. (2) *Jogja Islamic Book Fair* kedua, tanggal 2-8 September 2004 di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama, Jalan Adisucipto Yogyakarta. Pameran buku ini diselenggarakan oleh SPI (Serikat Penerbit Islam) Yogyakarta dan diikuti lebih dari 50 penerbit. (3) *Jogja Islamic Book Fair* ketiga, tanggal 3 - 9 Maret 2005 di Gedung Mandala Bhakti Wanitatama, Jalan Adisucipto Yogyakarta. Pameran buku ini juga diselenggarakan oleh SPI (Serikat Penerbit Islam) Yogyakarta dan diikuti lebih dari 50 penerbit dan beberapa stand lainnya.

revolusi Iran menimbulkan rasa penasaran umat Islam Indonesia, yang mayoritas penganut Sunni, terhadap ajaran-ajaran Syi'ah.

Kecenderungan di atas ternyata dijadikan peluang bisnis untuk menerbitkan buku-buku terjemahan karya para intelektual Syi'ah (Iran). Salah satu penerbit yang berhasil menangkap peluang itu adalah penerbit Mizan di Bandung. Buku pertama yang diterbitkan Mizan adalah *Dialog Sunnah-Syiah: Surat Menyurat antara Syeikh al-Bisyri al-Maliki dan Sayyid Syarafudin al-Musawi*, karya Syarafuddin al-Musawī (Mizan, 1983). Buku tersebut menjadi buku *best seller* yang kemudian sempat memberikan citra penerbit Mizan sebagai Penerbit Syi'ah. Citra sebagai penerbit Syi'ah memang sempat melekat kepada penerbit Mizan karena banyaknya buku-buku terbitannya bertemakan tentang ajaran Syi'ah atau berasal dari terjemahan karya intelektual Syi'ah, seperti Murtadlā Muthahhārī, Thaba'thaba'ī, 'Alī Syari'atī, dan lain-lain.

Mungkinkah Mizan mendapatkan sponsor dari pihak Iran untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku ajaran Syi'ah? Kemungkinan tersebut bisa ada, mengingat Iran juga berkepentingan dengan pengakuan umat Islam dunia. Hal yang sama juga dilakukan oleh Saudi Arabia yang juga sangat giat mensponsori upaya-upaya untuk menyebarkan faham Wahhābī ke seluruh dunia Islam dengan melalui berbagai sarana, termasuk pengiriman buku-buku terbitan Saudi ke Indonesia dan penerjemahan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, ada semacam rivalitas antara Wahhābī dengan Syi'ah dalam merebut perhatian umat Islam di berbagai negara.

Namun, seperti yang diakui oleh staf editor penerbit Mizan, banyaknya buku Syi'ah yang diterbitkan oleh Mizan sebenarnya lebih didorong karena mengikuti *trend* dan minat pembaca pada saat itu. Buktinya, sampai sekarang, Mizan juga merambah ke penerbitan buku-buku lainnya, termasuk buku umum non keislaman, bahkan tidak kurang dari sepuluh lini (anak) penerbitan Mizan yang membidangi segmen buku tertentu dari buku anak-anak (DAR Mizan), wanita (Qanita) sampai buku *how to* (Kaifa). Semua itu menunjukkan bahwa motivasi ekonomilah yang menyebabkan penerbit Mizan menempuh kebijakan di atas.

Mengapa para penerbit memilih buku terjemahan dari bahasa Arab sebagai produknya? Jawaban dari berbagai penerbit ternyata hampir

sama, bahwa mereka menjadikan buku terjemahan sebagai salah satu alternatif utama mengingat (1) masih sulit menemukan penulis asli Indonesia yang bukunya laris, (2) buku berbahasa Arab mudah didapat dan sudah diketahui calon pembacanya karena buku itu sudah dikenal, (3) menerjemahkan dan menerbitkan buku berbahasa Arab tidak perlu ada *copyrights*, sehingga memangkas biaya produksi (4) *trends* keberagamaan umat Islam Indonesia yang membutuhkan buku-buku keagamaan sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, dan itu dengan mudah ditemukan dalam buku berbahasa Arab terbitan Timur Tengah.

b. Penentuan harga buku

Dalam menentukan harga buku, para penerbit menempuh kebijakan yang berbeda-beda. Namun, pada umumnya mereka sangat mempertimbangkan kemampuan daya beli konsumennya. Keputusan untuk menentukan harga sebuah buku sangat ditentukan oleh variabel-variabel biaya produksi, seperti biaya beli naskah atau *royalty* untuk penulis atau penerjemah, biaya editing, biaya *lay out*, biaya cetak, jenis kertas, edisi (*hard cover* atau *soft cover*), dan biaya promosi kalau ada. Sebagai ilustrasi, sebuah penerbitan biasanya mencetak satu judul buku antara 2000-5000 eksemplar, jika separoh dari jumlah eksemplar itu habis terjual, maka sebenarnya uang hasil penjualan itu sudah bisa menutupi biaya produksi, atau bahkan pihak penerbit sudah memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, tidak heran jika ada penerbit yang memberikan *discount* harga buku yang diterbitkannya antara 20-40 % dari harga jual buku tersebut, apalagi jika untuk kepentingan “cuci gudang”.

c. Penentuan aspek fisik buku (*cover*, ukuran, jenis kertas dan kemasan)

Pada era 1950-1970-an, desain *cover* atau sampul buku yang diproduksi oleh penerbit-penerbit pada era itu, seperti Bulan Bintang, Toha Putra, dan Al-Maarif masih terkesan sederhana dan belum menampilkan nilai seni. Fungsi *cover* pada saat itu benar-benar masih sebatas sebagai “pembungkus” naskah buku. Hal ini tentu sangat wajar, mengingat pada era itu orang lebih mementingkan isi buku daripada

sampulnya, lagi pula persaingan antarpenerbit belum seketat sekarang ini.

Kalau diamati, desain grafis sampul buku mulai menjadi perhatian penerbit sejak periode 1980-an. Pada era itu, lahir sejumlah penerbit seperti Mizan, Gema Insani Press, Pustaka al-Kautsar, dan lain-lain. Kehadiran mereka dalam kancah industri perbukuan nasional jelas menimbulkan persaingan dalam merebut minat calon konsumennya. Itulah sebabnya, mereka merasa perlu untuk melakukan berbagai strategi agar produk bukunya bisa menarik minat beli masyarakat. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah dengan membuat desain sampul yang atraktif, artistik, ekspresif, dan *eye catching*. Di samping itu, warna dan corak sampul buku juga menunjukkan *positioning* atau *brand image* penerbit yang bersangkutan.

Bagi penerbit besar, persoalan desain sampul adalah masalah serius, sehingga mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya besar guna memesan sampul buku tertentu kepada desainer grafis atau ilustrator. Begitu juga, seringkali seorang desainer sampul profesional menjadi “rebutan” para penerbit. Biasanya para desainer bekerja secara individual atau bergabung dalam suatu studio grafis tertentu. Nama-nama desainer grafis sampul seperti Gus Balon (dulu langganan Mizan), Ong Harry Wahyu, Buldanul Huri, dan lain-lain adalah contoh para desainer grafis sampul buku terkemuka. Dua nama terakhir adalah langganan para penerbit di Yogyakarta.¹⁰ Penerbit Gema Insani Press (GIP), dalam *website*-nya juga pernah mengadakan *open recruitment* bagi desainer yang ingin bekerja sama dengan GIP. Untuk mempertahankan *brand image* atau *positioning* yang selama ini dibangunnya, GIP membuat beberapa aturan bagi desainer yang berminat.

Persoalan desain grafis ternyata tidak berhenti untuk kepentingan motif ekonomi saja, yakni dalam rangka menarik minat calon pembeli, tetapi juga telah menjadi ajang kompetisi di antara penerbit. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) secara rutin menyelenggarakan lomba desain sampul buku, begitu juga dengan event-event tertentu. Penerbit GIP

¹⁰ Lihat, Sumbo Tinarbuko, *Desain Grafis Sampul Buku*, (Kompas, 4 Mei 2001)

mengaku pernah sebagai (1) Juara II pewajahan buku nonfiksi pada *IKAPI Book Fair '92* di Jakarta, (2) Desain sampul terbaik untuk buku nonfiksi pada *IKAPI Book Fair (1992/1993)*, (3) Desain sampul terbaik ke-3 buku *Jangan Jadi Bebek* karya O. Solihin pada pesta buku Jakarta 2003, (4) Sampul terbaik buku *Jangan Nodai Cinta* pada *Indonesian Book Fair 2003*, Jakarta 2003.¹¹

Menyadari pengaruh desain sampul buku terhadap minat beli masyarakat, maka beberapa penerbit era 1950-an kini mulai mengemas buku terbitan mereka dengan memanfaatkan jasa desain grafis. Pengamatan penulis di penerbit Bulan Bintang, Al-Maarif, dan Raja Murah membuktikan akan hal itu. Bulan Bintang yang pernah berjaya di era 1970-an, kini terpaksa harus “kalah” bersaing dengan penerbit-penerbit yang lebih muda. Meskipun masih menerbitkan beberapa judul buku baru setiap tahunnya, namun sumber pendapatan utama Bulan Bintang adalah atau cetak ulang buku-buku lama dengan jenis kertas, dan desain sampul yang baru. Apa yang dilakukan oleh Bulan Bintang, ternyata juga dilakukan oleh penerbit Al-Maarif di Bandung, yang juga pernah berjaya sejak era 1950-an, dan berulang kali mencetak buku terjemahan *Fiqih Sunnah* karya Sayid Sabiq.

Di samping desain sampul, jenis kertas, ukuran buku dan kemasan buku juga berpengaruh terhadap minat beli masyarakat. Jika pada era 1970-an jenis kertas yang digunakan dalam sebuah buku pada umumnya adalah kertas CD atau kertas koran, maka sekarang ini sangat jarang kita menemukan buku terbitan baru yang menggunakan kertas koran, kecuali buku-buku *textbook* mata pelajaran. Mengapa banyak penerbit yang enggan menggunakan bahan baku kertas koran, padahal dari segi harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan kertas Hvs? Salah seorang pelaku penerbitan memberikan jawaban bahwa: “Sekarang ini bukan lagi era buku murahan. Ada kecenderungan pembaca sekarang sudah menghargai buku yang berkualitas, meskipun agak sedikit mahal. Tidak ada jaminan buku yang menggunakan kertas koran lebih diminati pembaca daripada yang menggunakan kertas Hvs”. Lagi-lagi karena minat

¹¹ www.Gemainsani.co.id diakses pada bulan April 2004.

konsumen yang lebih menyukai kertas Hvs yang lebih putih, maka pihak penerbit lebih suka menggunakan kertas Hvs, meskipun konsekuensinya harga buku menjadi agak mahal.

Ukuran buku juga menjadi salah satu variabel penentu minat konsumen. Itulah sebabnya, muncul beberapa kategorisasi ukuran buku menjadi buku saku (ukuran kecil), buku biasa (12 x 21 cm) dan buku besar (14 x 24 cm). Kemasan buku juga menjadi bagian dari strategi penerbit untuk menarik minat beli konsumen. Untuk buku yang sama, tidak jarang penerbit menyediakan dua edisi, yaitu edisi biasa dengan *soft cover* dan edisi lux dengan *hard cover*. Edisi lux biasanya disediakan terutama bagi peminat yang cukup punya uang. Bahkan, menurut salah seorang staf penerbit Al-Kautsar yang banyak menerbitkan buku edisi *hard cover*, ada kecenderungan yang semakin meningkat di kalangan masyarakat untuk menjadikan buku sebagai kado atau hadiah untuk orang lain, dan buku-buku *hard cover* adalah pilihan yang tepat.

d. Distribusi, pemasaran, dan promosi

Buku-buku yang telah diproduksi oleh penerbit tentu harus dijual kepada masyarakat sebagai konsumennya. Itulah sebabnya, hampir dalam setiap perusahaan penerbitan ditemukan bagian khusus yang menangani penjualan produk buku ini. Dalam industri buku dikenal ada dua sistem penjualan yaitu penjualan langsung atau *direct selling* dan penjualan tidak langsung atau *indirect selling*.

Penjualan langsung berarti pihak penerbit mendistribusikan secara langsung produk-produk bukunya kepada toko buku atau agen-agen penjualan lainnya. Untuk kelancaran model penjualan ini, tidak jarang para penerbit besar mempunyai sejumlah kantor cabang atau perwakilan di kota-kota yang secara *marketing* cukup potensial. Sebagai contoh, penerbit GIP memiliki sejumlah kantor perwakilan di berbagai kota, termasuk di Yogyakarta yang terletak di Jalan Pandega Insani Pogung Lor, Ring Road Utara Yogyakarta 55281. Telp/Faks. 0274-557562. Penerbit LKiS Yogyakarta juga mempunyai kantor perwakilan di Jakarta dan Malang. Ada juga beberapa penerbit yang sekaligus mempunyai toko buku sendiri, seperti Penerbit Media Dakwah, Sinar Baru Algesindo di Bandung dengan toko bukunya "Murni", Pustaka Pelajar-Mitra Pustaka

Yogyakarta dengan toko bukunya Sosial Agency, Darul Haq, Senayan Abadi di Jakarta, dan lain-lain. Dengan model penjualan langsung ini, penerbit dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada dengan menggunakan sistem penjualan tidak langsung.

Penjualan tidak langsung berarti pihak penerbit bekerjasama dengan pihak kedua dalam memasarkan produk bukunya. Pihak kedua itulah yang dikenal dengan distributor atau *agency*. Biasanya, penerbit yang memanfaatkan jasa distributor dalam memasarkan produk bukunya adalah penerbit kecil yang belum memiliki jaringan luas, sebagai konsekuensinya mereka harus rela berbagai keuntungan dengan pihak distributor atau agen penjualan. Salah satu distributor buku terbesar di Yogyakarta adalah Sarana Hidayah. Distributor inilah yang memasarkan produk-produk buku dari sejumlah penerbit di Jakarta, seperti Darul Haq, Darul Falah, Robbani Press, dan lain-lain. Pada kenyataannya, banyak penerbit yang menerapkan sistem penjualan baik dengan model *direct selling* maupun *indirect selling*. Apapun sistem penjualan yang mereka terapkan, yang penting keuntungan bisa diperoleh dan kegiatan produksi terus berkembang, itulah prinsip ekonomi yang menjiwai perusahaan penerbitan.

Untuk memperkenalkan produk buku yang diterbitkannya, para penerbit sering melakukan promosi. Salah satu bentuk promosi adalah mengadakan pameran bersama seperti dalam *Islamic Book Fair*. Dalam acara pameran tersebut, penerbit bisa langsung bertemu dengan para pengunjung dan mengadakan transaksi jual beli secara langsung. Untuk memudahkan calon pembeli mengenal produk-produk buku yang diterbitkannya, penerbit mengeluarkan daftar atau katalog buku lengkap dengan harganya. Bentuk promosi yang lain adalah dengan mensponsori kegiatan bedah buku, baik yang diselenggarakan oleh penerbit itu sendiri maupun yang diadakan oleh pihak lain.¹² Di samping itu, ada pula

¹² Penerbit Gema Insani Press termasuk salah satu penerbit yang sering mengadakan bedah buku terbitannya dalam beberapa pameran buku Islam. Pada tanggal 14 Nopember 2003, Toko Buku Gunung Agung di jalan Kwitang No. 6 Jakarta Pusat juga mengadakan bedah buku yang berjudul *Lā Tahzan* karya Dr. 'Ā'id al-Qarni, seorang penulis produktif berkebangsaan Saudi Arabia. Buku itu

penerbit yang melakukan strategi pemasaran dengan cara membuka layanan *Short Message Service* (SMS), seperti yang dilakukan oleh penerbit GIP. Dengan mengirim SMS ke nomor 081586868686 kita bisa mendapatkan informasi seputar buku-buku baru, harga buku terbitan GIP yang kita inginkan ataupun seputar penerbit GIP. Tidak jarang sekali kita pernah mengirim SMS ke nomor tersebut, kita akan sering dikirim SMS seputar informasi buku baru terbitan GIP.

Penerbit GIP memang sangat gencar melakukan strategi pemasaran. Di samping aktif mengikuti pameran buku, acara bedah buku, informasi lewat SMS, GIP juga membentuk KPB GIP (Kelompok Pembaca Buku Gema Insani Press), yang sekarang telah beranggotakan 4.525 orang.¹³ Dengan membayar uang Rp. 50.000 sebagai uang pendaftaran, anggota KPB GIP akan memperoleh beberapa fasilitas, antara lain: bebas ongkos kirim atas setiap pembelian produk GIP, mendapatkan informasi tentang GIP (buletin, acara dan lain-lain), mendapatkan diskon 25 % untuk pembelian buku dan 15 % untuk pembelian produk penunjang, Diskon diberikan melalui kantor pusat maupun perwakilan, mendapatkan tambahan diskon 5 % untuk pembelian minimal Rp. 500.000 untuk sekali transaksi, dan mendapatkan diskon khusus untuk acara GIP yang dikenakan biaya.

diterjemahkan oleh Samson Rahman, MA, yang juga hadir sebagai pembicara dalam acara bedah buku tersebut. (Toga News, Tabloid Informasi Dwi Bulanan Toko Gunung Agung, edisi VII, Maret 2004, Tahun III). Buku terjemahan *Lā Tahzan* ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Qisthi Press pada bulan September 2003, dan sampai dengan bulan Maret 2005, buku tersebut telah mengalami cetak ulang ke-18, suatu fenomena buku *best seller* yang mencengangkan. Harga buku ini adalah Rp 60.000,- dengan sekali cetak ulang, menurut penuturan staf penerbit al-Kautsar, mitra kerja Penerbit Qisthi Press, sebanyak 10.000 eksemplar. Konon, berkat buku *Lā Tahzan* ini, Rusdi Mahdami (Direktur Qisthi Press) sekarang menjadi jutawan. Melihat fenomena larisnya buku *Lā Tahzan*, maka ada beberapa penerbit lain yang juga mencoba mencari keuntungan dengan menerbitkan buku tersebut. Tercatat penerbit Irsyad Baitus Salam dan Hikmah ikut menerbitkan buku terjemahan tersebut. Gesekan antar penerbit pun tidak bisa dihindari. Konon pihak Qisthi Press yang merasa telah memperoleh *copy right* penerbitan buku terjemahan tersebut berupaya untuk menggugat penerbit lain yang menerbitkan buku *Lā Tahzan* itu.

¹³ www.gemainsani.co.id/kpbgip.asp

Di samping melalui kegiatan bedah buku, beberapa penerbit juga memberi apresiasi khusus kepada para peresensi buku yang meresensi buku terbitannya dan dimuat di surat kabar. Hal ini dilakukan karena penerbit memandang bahwa dengan dimuatnya resensi buku terbitannya di surat kabar, maka secara tidak langsung bukunya diperkenalkan kepada khalayak, yang tentunya berpengaruh terhadap angka penjualan buku tersebut.

e. Kerjasama penerbitan

Usaha di bidang penerbitan adalah usaha yang melibatkan banyak pihak. Untuk menjaga kontinuitas produksinya, penerbit membutuhkan kerjasama dengan para penulis atau penerjemah. Wujud kerjasamanya bisa berupa penulis atau penerjemah yang mengirimkan naskahnya ke penerbit, atau sebaliknya, penerbitlah yang mencari penulis dan penerjemah. Sistem kerjasamanya bisa berupa pembelian naskah dari penulis atau penerjemah atau dengan sistem *royalty*. Dengan sistem beli naskah, penulis atau penerjemah tidak lagi mendapatkan hak atas keuntungan yang diperoleh dari terbitnya buku yang ditulis atau diterjemahkannya. Dengan sistem *royalty*, penulis atau penerjemah berhak mendapatkan keuntungan dari buku yang diterbitkannya. Presentasi keuntungan *royalty* bervariasi antar penerbit, namun secara rata-rata berkisar antara 10-20 % dari keuntungan tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

f. Jaminan mutu

Dalam rangka menjaga kualitas buku yang diterbitkannya, para penerbit ada yang melakukan *quality control* yang ketat. Penerbit Mizan misalnya, adalah penerbit yang dikenal mempunyai tenaga editor handal untuk menjamin buku yang diterbitkannya tidak mengecewakan pembacanya.

Itulah beberapa strategi atau langkah-langkah yang biasa dilakukan oleh penerbit guna mendongkrak angka penjualan buku terbitannya dan mendapatkan keuntungan yang banyak. Dengan melihat motivasi ekonomi ini, maka penerbit pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan perusahaan-perusahaan lain yang berorientasi pada keuntungan.

Yang membedakannya adalah bahwa penerbitan merupakan usaha yang sarat dengan kerja-kerja intelektual, karena yang menjadi produknya adalah buku yang juga merupakan karya intelektual.

5. Motivasi Ideologis

Yang disebut dengan motivasi ideologis adalah keinginan seseorang atau pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan faham keagamaan yang dianutnya kepada khalayak melalui penerjemahan buku-buku berbahasa Arab tertentu yang dipandang sesuai dengan faham keagamaannya. Biasanya motivasi ini ada yang begitu "tampak" ke permukaan dalam buku terjemahan yang diterbitkannya, tetapi ada juga yang "samar-samar". Untuk itu, penelusuran tentang motivasi ini antara lain bisa dilakukan dengan cara menganalisis kecenderungan ideologis di balik penerbitan buku-buku terjemahan.

Setiap penerbit pasti memiliki visi dan misinya sendiri-sendiri, baik tersurat maupun tersirat. Meskipun kebanyakan penerbit memandang penerbitan buku dari sudut pandang bisnis, tetapi sangat mungkin ada cita-cita idealisme yang menggerakkan bisnis mereka. Dengan cara menganalisis latar belakang berdirinya penerbitan, kecenderungan tema buku terjemahan yang diterbitkan, dan sasaran pembacanya, bisa diterka adanya motivasi ideologis tertentu di balik semua itu. Analisis semacam ini pada gilirannya akan menghasilkan kategorisasi penerbit.

Kuat lemahnya motivasi ideologis yang melatarbelakangi penerbitan buku terjemahan dari bahasa Arab dapat diketahui dari konsistensi sebaran tema dan nama-nama penulis asli yang bukunya diterjemahkan. Sebuah penerbit yang dilatarbelakangi motivasi ideologis *Salafi* misalnya, maka bisa dipastikan tidak akan mau menerima dan menerbitkan naskah terjemahan yang dianggap sarat *bid'ah* dan hal-hal yang dipandang tidak sesuai dengan ideologi *Salafi*. Begitu juga dengan penerbit buku yang belatar belakang ideologi dakwah *haraki*, tentu buku-buku yang diterbitkannya juga bertemakan sekitar hal tersebut. Dari pengamatan awal yang masih artifisial terhadap buku-buku yang diterbitkan oleh beberapa penerbitan, maka tampak bahwa penerbit buku Islam Indonesia setidaknya bisa dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

g. Penerbit yang berkecenderungan Salafi-Wahhābī

Penerbit-penerbit yang memiliki kecenderungan menganut faham Salafi-Wahhābī bisa dilihat dari banyaknya judul buku terbitannya yang sarat dengan kritik-kritik tajam atas praktek keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran generasi *as-Salāf ash-Shālīh*. Di samping itu, nama-nama penulis asli buku yang diterbitkannya juga kebanyakan penulis atau ulama Saudi Arabia yang Wahhābī, meskipun ada juga penulis yang hidup di masa lalu, seperti Muḥammad bin ‘Abdul Wahhāb sendiri, Ibn Taimiyah, dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Para penerbit yang berkecenderungan seperti ini antara lain penerbit Darul Falah, Darul Haq, dan Khairul Bayan.

Misi untuk menyebarkan ajaran Wahhābī ternyata tidak hanya dilakukan oleh para penerbit Indonesia. Pihak Kedutaan Besar Saudi Arabia, sebagai negara penganut Wahhābī, ternyata juga ikut serta dalam penerbitan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang berisi doktrin ajaran Wahhābī. Buku terbitan Atase Kebudayaan Kedubes Saudi Arabia ini ternyata tidak dijual melainkan diberikan secara cuma-cuma kepada para jamaah haji Indonesia pada tahun 2002 yang lalu.

h. Penerbit yang "dekat" dengan Al-Ikhwān al-Muslimūn Mesir

Salah satu karakteristik yang menonjol dari penerbit yang termasuk kategori ini adalah banyaknya buku-buku terjemahan karya tokoh Al-Ikhwān al-Muslimūn yang diterbitkannya. Seperti diungkap pada bab III yang lalu, penerbit Media Dakwah adalah salah satu penerbit yang banyak menyuplai buku-buku terjemahan karya para tokoh Al-Ikhwān al-Muslimūn seperti Hasan al-Bannā, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dan Yūsuf al-Qardlāwī yang kemudian dipakai sebagai referensi Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang merupakan embrio model pengkaderan aktifis dakwah kampus di berbagai perguruan tinggi Indonesia.

Di samping Media Dakwah, di Solo juga ada penerbit yang sangat banyak menerbitkan buku terjemahan karya para tokoh Al-Ikhwān al-Muslimūn. Penerbit itu adalah Era Intermedia. Sangat mungkin nama penerbit itu disingkat menjadi Era IM, dimana singkatan IM bagi

kalangan *harakī* Indonesia sudah jelas merujuk pada Al-Ikhwān al-Muslimūn. Dengan demikian, Era IM bisa dimaknai dengan "Era Al-Ikhwān al-Muslimūn", sebuah klaim yang tampaknya tidak berlebihan mengingat gerakan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang dideklarasikan pada Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) ke-10 di Malang pada tanggal 29 maret 1998, merupakan wadah bagi aktifis LDK yang sangat dijiwai oleh semangat Al-Ikhwān al-Muslimūn.¹⁴ Penerbit I'tisham juga termasuk kategori ini mengingat dekatnya penerbit ini dengan Partai Kedailan Sejahtera (PKS)¹⁵ yang diakui atau tidak mempunyai basis pendukung terbesar dari unsur KAMMI.

Salah satu karakteristik yang menonjol dari buku-buku karya tokoh Al-Ikhwān al-Muslimūn adalah keberpihakannya pada semangat fundamentalisme Islam, yang antara lain tercermin dalam ajakannya untuk berislam secara *kāffah* dan memperjuangkan tegaknya syari'at Islam secara formal dalam sistem ketatanegaraan. Kian reformasi di Indonesia yang dibuka lebar-lebar membuat kelompok Islam ideologis ini merasa leluasa untuk "mengimpor" buku-buku *harakī* -demikian mereka menyebutnya- dari Timur Tengah untuk selanjutnya diterjemahkan dan disebarluaskan kepada publik, baik untuk kepentingan pengkaderan internal mereka maupun untuk sosialisasi ideologi mereka. Tidak jarang, para penerbit yang termasuk kategori ini menerbitkan tulisan-tulisan asli orang Indonesia yang menjadi pendukung ideologi ini.

i. Penerbit yang "dekat" dengan faham Syi'ah

Banyaknya terjemahan karya para ilmuwan Iran yang diterbitkan oleh para penerbit tertentu adalah salah satu alasan yang dijadikan dasar untuk mengkategorikan adanya penerbit Indonesia yang "dekat" dengan faham Syi'ah, seperti Pustaka Zahra, Mizan, Lentera, Al-Huda dan lain-

¹⁴ Y. Setyo Hadi dkk, *Masjid Kampus....*, hlm. 141.

¹⁵ Pengamatan penulis terhadap stand penerbit ini di pameran buku di Jakarta yang berlangsung menjelang Pemilu 2004 yang lalu, tampak di samping menyediakan buku-buku terbitannya, stand ini juga menyediakan atribut-atribut berlambang PKS, seperti kain sleiyer, bross, gantungan kunci, bahkan kaos berlambang PKS.

lain. Biasanya, selain menerbitkan karya terjemahan, mereka juga menerbitkan tulisan asli orang Indonesia yang mencoba “meluruskan” kesalahfahaman banyak orang tentang Syi’ah, seperti yang diakui sendiri oleh staf penerbit Mizan.

Kemudian, salah satu ciri menonjol dari penerbit yang termasuk kategori ini adalah banyaknya buku terbitannya yang mengangkat tema di seputar ahli bait atau keluarga Rasulullah saw. Seperti diketahui, salah satu ciri menonjol dari ajaran Syi’ah adalah kecintaannya yang mendalam terhadap keluarga Rasulullah saw, terutama yang melalui jalur Fāthimah-‘Alī bin Abī Thālib. Lebih dari itu, para pemilik penerbitan Mizan, Lentera, dan Pustaka Zahra adalah juga keturunan Arab yang termasuk kelompok *habā’ib* (keturunan Nabi Muhammad saw). Mungkin hanya penerbit Al-Huda yang secara terus terang mengaku membawa misi *tasyyi’* (menyebarkan faham Syi’ah) di Indonesia. Seperti diungkap dalam salah satu catatan kaki di Bab III, Penerbit Al-Huda didirikan oleh Syeikh Hakimollahi (Diplomat Atase Kebudayaan Kedubes Iran) dan dibiayai oleh Kedubes Iran sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan, jika buku-buku terbitan al-Huda dijual dengan harga yang sangat murah.

j. Penerbit yang "dekat" dengan Nahdlatul Ulama (NU)

Sebagian besar pesantren di Indonesia terutama yang berada di Jawa adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat ormas NU. Materi pendidikan yang diajarkan di pesantren juga sekaligus menunjukkan karakter faham NU itu sendiri. Oleh karena itu, sangat beralasan jika para penerbit yang banyak menyediakan buku-buku yang digunakan dalam tradisi pesantren dimasukkan ke dalam kategori ini. Beberapa penerbit yang berkecendrungan seperti ini adalah Al-Maarif, Sinar Baru Algesindo, Toha Putra, Menara Kudus, dan LKiS.

Selama lebih kurang 54 tahun, penerbit Al-Maarif telah banyak berjasa dalam menyebarkan ilmu pengetahuan keislaman, khususnya yang menjadi wilayah kajian pesantren di lingkungan NU. Kedekatan emosional penerbit ini dengan NU juga diakui sendiri oleh salah seorang staf penerbit Al-Maarif, bahkan sebagian besar buku terbitannya didistribusikan di wilayah Jawa Timur sebagai kantong NU.

Adapun kedekatan penerbit Sinar Baru Algesindo dengan NU, di samping tampak dari buku-buku terbitannya, juga berdasarkan pengakuan Anwar Abu Bakar, salah seorang editor alumni Al-Azhār yang sekaligus penerjemah tetap penerbit ini. Menurutnya, keputusan untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku keislaman berada di tangannya. Karena dia sendiri mengaku sebagai pendukung NU, maka buku-buku yang akan diterjemahkan dipilih sesuai dengan faham NU.

Seperti diketahui, bahwa Toha Putra selama ini juga menjadi pendukung utama literatur-literatur yang digunakan di pesantren NU. Dari katalog penerbit ini, terdapat beberapa judul kitab terkenal yang selama ini digunakan di pesantren, seperti *Ihyā'*, *Bidāyat al-Hidāyah*, *Riyād al-Shālīhīn*, *Fath al-Qarīb*, dan lain-lain. Beberapa buku terjemahan dari sejumlah kitab khas pesantren juga diterbitkan oleh penerbit ini, baik yang berbahasa Jawa dengan huruf Arab pegon maupun yang berbahasa Indonesia dengan menggunakan huruf Latin.

Penerbit Menara Kudus juga tidak bisa disangsikan lagi warna ke-NU-annya, karena banyak buku terbitannya yang digunakan oleh kalangan pesantren. Sejumlah ulama NU terkenal seperti KH. Bisyrī Musthafa sering mempercayakan kepada penerbit ini untuk menerbitkan sejumlah karyanya baik karya asli seperti *Tafsīr al-Ibrīz* maupun karya-karya terjemahannya.

Khusus LKiS, tampak ada fenomena menarik di penerbit ini. LKiS bermula dari nama sebuah LSM yang beranggotakan “anak-anak nakal NU” yang pemikiran-pemikirannya sering berseberangan dengan *mainstream* di kalangan nahdliyin. Oleh karena itu, ketika muncul devisi penerbitan LKiS, maka buku-buku yang diterbitkannya juga sering jauh dari warna ke-NU-an. Buku pertama yang diterbitkannya adalah *Kiri Islam* karya Kazuo Shimagoki yang menghebohkan itu. Namun demikian, para pengelola penerbitan LKiS ternyata tidak sepenuhnya lupa dengan ke-NU-annya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa buku yang berbicara tentang NU atau tokoh NU seperti buku terjemahan *Biografi Gus Dur* karya Greg Barton. Lebih dari itu, sekarang LKiS mempunyai lini penerbitan yang mereka namakan Pustaka Pesantren, yang secara khusus menerbitkan buku-buku tentang kepesantrenan. Ungkapan “kacang lupa kulitnya”, ternyata tidak berlaku untuk LKiS.

k. Penerbit yang "dekat" dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Secara terus terang, staf penerbit Pustaka Thariqul Izzah mengaku bahwa misi utama penerbit ini adalah menyediakan buku-buku tentang Hizbut Tahrir,¹⁶ meskipun secara kelembagaan tidak mempunyai hubungan formal dengan HTI. Penerbit ini didirikan oleh Ir. Syaifullah (seorang da'i lulusan IPB) pada tahun 1999. Penerbit ini berbentuk Yayasan dengan Ir. Syaifullah sebagai ketuanya (direktur). Menurut keterangan staf penerbit ini, dengan berbentuk Yayasan, penerbit ini lebih fleksibel, karena motivasi awal tidaklah murni bersifat "bisnis" tetapi lebih bersifat "perjuangan".

Nama "Thariqul Izzah" yang berarti jalan menuju kemuliaan dimaksudkan agar melalui buku-buku yang diterbitkannya akan mempermudah mengantarkan manusia kepada *Izzah* (kemuliaan) yang

¹⁶ Hizbut Tahrir (Hizb al-Tahrir) secara etimologis berarti Partai Pembebasan. Hizbut Tahrir didirikan oleh Sheikh Taqiyyudin al-Nabhani (1909-1979) pada tahun 1953 di al-Quds, Palestina. Organisasi ini diakui oleh pendirinya dan sekaligus para aktivisnya bukan sebagai organisasi sosial keagamaan tetapi sebagai partai politik. Setelah Sheikh Taqiyyudin al-Nabhani meninggal, kepemimpinan HT digantikan oleh Sheikh Abdul Qadim Zallum. Pandangan-pandangan kedua tokoh ini dapat dilihat dari buku-buku yang sudah diterbitkan Hizbut Tahrir lewat penerbit Pustaka Thariqul Izzah. Sepeninggal pemimpin kedua, sejak tahun 2003, Hizbut Tahrir dipimpin oleh Sheikh A. Abu Rostah secara internasional. Dialah orang nomor satu dalam struktur kepemimpinan HT sekarang ini. Masuknya HT ke Indonesia tidak bisa lepas dari peranan 'Abdurrahman al-Baghdadi, seorang ulama imigran dari Timur Tengah (Yordania). Faham yang disosialisasikan dan dikembangkan al-Baghdadi melalui forum-forum kajian keislaman mahasiswa di IPB ternyata lebih banyak mengadopsi pemikiran dari tokoh Hizbut Tahrir, Taqiyyuddin an-Nabhani. Interaksi yang cukup intensif antara al-Baghdadi dengan para mahasiswa IPB melalui kajian Islam yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar kampus, akhirnya mendorong sebagian aktivis Islam untuk mendirikan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Mereka itulah yang mula-mula mempelajari ide-ide HT yang dilakukan di Masjid Al-Ghifari Kampus IPB Gununggede. Ketua HTI yang sekarang, ustadz Muhammad al-Khottot, juga berasal dari IPB. Lihat, Abdullah Fadjardkk, *Dampak Global Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Kehidupan Islam Kampus: Dari Varian Hingga Kebijakan* (Hasil penelitian Dirjen Dikti Depdiknas, tahun 2006, belum diterbitkan), hlm. 305-309. Penulis juga terlibat dalam penelitian tersebut.

lebih dimaknai kemuliaan di dunia, yakni Islam semakin berwibawa dan disegani dalam pandangan “orang lain”. Kata “izzah” memang sering dipakai oleh kelompok HTI, bahkan moto utama mereka adalah: *lā 'izzata illā bi al-Islām, walā Islāma illā bi asy-syarī'ati, walā syarī'ata illā bidaulat al-khilāfah* yang artinya "tidak ada kemuliaan tanpa Islam, tidak ada Islam tanpa penerepan syari'at, dan tidak ada penerapan syar'iat tanpa daulah khilafah".

1. Penerbit-penerbit yang tidak condong kepada ideologi tertentu

Menganalisis tentang motivasi ideologis yang tersembunyi di balik keberadaan penerbit buku merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan secara gegabah. Oleh karena itu, sepanjang tidak ditemukan bukti yang kuat dari penerbit yang mengarah kepada kedekatannya dengan faham atau mazhab tertentu, maka penulis masukkan ke dalam kategori ini. Biasanya, penerbit seperti ini ibarat toko klontong atau supermarket yang menyediakan hampir semua kebutuhan hidup, dari sembako sampai barang elektronik. Penerbit yang seperti ini menyediakan buku-buku tema apa saja yang penting laku di pasaran, sehingga sangat susah untuk ditelisik kecenderungan ideologisnya. Meskipun sangat mungkin penerbit-penerbit yang termasuk kategori ini mempunyai cita-cita idealisme tertentu, karena tanpa idealisme sangat susah membangun sebuah penerbitan. Jumlah penerbit yang termasuk kategori ini sangat banyak.

6. Motivasi Stimulatif-Provokatif

Belakangan ini banyak ditemukan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang ditulis oleh beberapa ilmuwan Timur Tengah yang pemikirannya cenderung provokatif dalam memancing diskusi lebih lanjut tentang wacana keilmuan yang diperkenalkannya. Tulisan-tulisan ilmuwan Timur Tengah seperti Muhammad Arkoun, Hasan Hanafī, Nashr Hamīd Abū Zaid, ‘Abdullāhi Ahmad an-Na’īm, Muhammad ‘Ābid al-Jābirī, dan Muhammad Syahrūr adalah tipe-tipe tulisan yang bernada "provokatif" yang banyak menimbulkan pro-kontra di kalangan pembaca Timur Tengah sendiri. Tulisan mereka telah menjadi stimulus bagi munculnya diskursus akademik tentang ilmu-ilmu keislaman.

Namun demikian, perdebatan wacana yang terjadi di Timur Tengah tersebut pada awalnya hanya bisa dinikmati oleh sebagian ilmuwan muslim Indonesia yang memiliki akses terhadap buku-buku aslinya. Merekalah yang pertama kali memperkenalkan wacana tersebut ke Indonesia. Biasanya media yang digunakan untuk memperkenalkan wacana pemikiran tersebut adalah melalui perkuliahan di tingkat Pascasarjana, forum-forum diskusi dan seminar, serta melalui jurnal-jurnal ilmiah baik yang beredar di perguruan tinggi maupun yang beredar luas di masyarakat, seperti jurnal *Studia Islamika* dan *Ulumul Qur'an*. Lambat laun wacana yang dikembangkan oleh para pemikir muslim Timur Tengah tersebut mulai marak diperbincangkan bukan hanya oleh kalangan akademisi muslim senior Indonesia tetapi juga kalangan mahasiswa dan pemerhati lainnya.

Melihat mulai maraknya wacana tersebut, maka ada pihak-pihak tertentu yang mulai berpikir untuk menerjemahkan beberapa buku karya para pemikir Timur Tengah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Penulis tidak menemukan karya pemikir kontemporer Timur Tengah yang bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa misalnya. Inisiatif untuk menerjemahkan buku-buku tersebut biasanya datang dari kalangan yang ikut "menikmati" wacana tersebut. Sebagai contoh bukunya Muhammad Syahrūr, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān, Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistemologis Qur'ani* (Bandung: Nuansa, Maret 2004). Buku ini diterjemahkan oleh M. Firdaus dari Bab II buku Syahrūr yang berjudul *Al-Kitāb wa al-Qur'ān*.

Pemikiran-pemikiran Hasan Hanafi, seorang pemikir muslim berkebangsaan Mesir yang terkenal dengan pemikiran "Kiri Islam" juga telah bisa dinikmati di Indonesia berkat adanya kegiatan penerjemahan dari karya-karyanya. Beberapa di antaranya adalah *Turas dan Tajdid*, penerjemah Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press dan Pesantren Pascasarjana Bismillah Press, 2001), dan *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, penerjemah Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayanti (Yogyakarta: Islamika, 2003). Hasil dialog Hasan Hanafi dengan Muhammad 'Ābid al-Jābirī yang berjudul *Hiwar al-Masyrīq wa al-Magrīb* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Umar Bukhory

dengan judul terjemahan *Membunuh Setan Dunia: Meleburkan Timur dan Barat dalam Cakrawala Kritik dan Dialog* (Yogyakarta: Ircisod, 2003). Beberapa buku yang termasuk kategori "provokatif" ini pada gilirannya merangsang munculnya berbagai kajian ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi.¹⁷

C. Simpulan

Dari uraian-uraian di atas, maka ada beberapa catatan yang bisa dikemukakan di akhir tulisan ini. **Pertama**, dunia penerbitan ternyata tidak bisa dilepaskan dari visi dan misi ideologis pengelolanya. Maraknya buku terjemahan dari bahasa Arab ternyata merupakan salah satu bukti bagaimana wacana Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan wacana keislaman di Timur Tengah tempat buku-buku berbahasa Arab berasal. **Kedua**, terlepas dari motivasi apapun yang melatarbelakanginya, kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab di Indonesia merupakan bagian dari bentuk dinamika intelektualisme Islam di Indonesia yang ikut berjasa dalam mengembangkan *learning society* di kalangan umat Islam Indonesia. **Ketiga**, pertarungan wacana yang terjadi di Timur Tengah pada gilirannya bisa ditemukan dampaknya di Indonesia melalui buku-buku terjemahan tersebut. **Keempat**, idealnya, penerjemahan buku-buku berbahasa Arab di Indonesia hanya dijadikan sebagai tujuan antara dalam pengembangan keilmuan Islam di Indonesia, bukan sebagai tujuan akhir. Hal ini perlu menjadi kesadaran bersama, karena jika menjadi tujuan akhir, maka sangat mungkin pengembangan wacana keilmuan Islam di Indonesia bergerak menuju Arabisasi, yakni suatu peniruan total terhadap tradisi pemikiran dan budaya Arab yang searang ini mulai tampak gejalanya. Padahal antara umat Islam Indonesia dan umat Islam di Timur Tengah memiliki karakteristik sosial, kultural dan politik yang berbeda. Semoga ini tidak terjadi. Aamiin.

¹⁷ Lihat misalnya disertasi tentang pemikiran Muhammad Syahrūr yang ditulis oleh Muhyar Fanani di UIN Sunan Kalijaga beberapa waktu yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Albānī, Muhammad Nāsiruddīn, *Sifat Shalat Nabi*, penerjemah Muhammad Thalib, Yogyakarta: Media Hidayah, 2000.
- al-Qarni, Aid, *Lā Tahzan*, terjemahan Samsn Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Burhanudin, Jajat, "The Fragmentation of Religious Authority: Islamic Print Media in Early 20th Century Indonesia" dalam *Studia Islamika*, vol II, Number 1, 2004.
- Fadjar, Abdullah, dkk, *Khazanah Islam Indonesia*, Jakarta: The Habibie Center, 2006.
- , Dampak Global Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Kehidupan Islam Kampus: Dari Varian Hingga Kebijakan (Hasil penelitian Dirjen Dikti Depdiknas, tahun 2006, belum diterbitkan).
- Hanafi, Hasan, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas Klasik*, terj. Yudian Wahyudi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press & Pesantren Pascasarjana Bismillah Press, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- , *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, cet., ke-3.
- Musāwī Al-, Syarafuddīn, *Dialog Sunnah-Syiah: Surat Menyurat antara Syeikh al-Bisyri al-Maliki dan Sayyid Syarafudin al-Musawi*, Bandung, Mizan, 1983.
- Pakar, Dadi, *Bagaimana & Mengapa Penerbitan Buku: Pengantar Ihwal Penerbitan*, Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2005.
- Sumbo Tinarbuko, *Desain Grafis Sampul Buku*, (Kompas, 4 Mei 2001) www.Gemainsani.co.id diakses pada bulan April 2004.
- Toga News, *Tabloid Informasi Dwi Bulanan Toko Gunung Agung*, edisi VII, Maret 2004, Tahun III).
- Y. Setyo Hadi dkk, *Masjid Kampus Untuk Ummat dan Bangsa* (Jakarta: Masjid ARH UI & LKB Nusantara, 2000)